Napak Tilas: The Star That Glows Between My Fingers

Published August 8, 2012 Uncategorized 2 Comments
Tags: catharsis, hardships, life, love, reflection, thoughts

> *This light, this flame that devours,*
> *this grey country that surrounds me,*
> *this pain from a sole idea,*
> *this anguish of the sky, earth and hour,*
>
> *this lament of blood that now adorns,*
> *a lyre with no pulse, lubricious torch,*
> *this weight of sea that breaks on me,*
> *this scorpion that lives inside my breast,*
> *this lament of blood that now adorns,*
>
> *are a garland of love, bed of the wounded,*
> *where dreamlessly, I dream of your presence*
> *among the ruins of my sunken breast.*
>
> *— Federico García Lorca, "Wounds of Love"*

Aku tidak pernah menyangkal memang, bahwa luka yang tertinggal memang tidaklah akan pernah hilang. Bahkan jika luka itu telah hinggap selama seabad. Seorang kawanku yang selalu saja dapat melihat diriku lebih jauh dari kedalaman hatiku sendiri, tidak hentinya mengingatkanku akan kenyataan tersebut. Hanya saja, seperti halnya pemuda keras kepala lainnya, nampaknya aku baru benar-benar menyadari hal itu ketika aku dihadapkan kepada keadaan yang memaksaku untuk me-reka ulang segala arti yang dulu selalu ku tampik.

Aku tidak pernah menyesali kesendirianku. Rasa kesendirianku adalah satu-satunya hal yang paling kuresapi saat ini. Sudah terlalu banyak aku melewati waktu bersama orang lain; berusaha untuk lebih mengenal mereka, membahagiakan mereka, menjilati mereka, membiarkan mereka menyerap segala energi yang kupunya, dan layaknya seorang masokis akut, terkadang bahkan aku mengharapkan mereka untuk segera saja mencerabuti bagian-bagian terkecil dari tubuhku agar tidak ada lagi yang tersisa dari diriku, berharap lalu dengan begitu aku akan dengan segera melupakan kesedihan dan kepedihan dari luka yang masih segar tergores di jantung kecilku.

Tidak, aku tidak menyalahkan mereka sepenuhnya. Seperti kebanyakan orang yang hidup di masa yang penuh dengan "ketidak-imbangan" emosional seperti sekarang ini, mereka terlalu egois dan insensitif untuk melihat jelas keadaanku dengan hanya melalui mata telanjang. Dan lagipula, aku juga bukanlah tipe orang yang mudah mengungkapkan segala isi perasaanku, tidak ada gunanya aku pikir. Kebanyakan orang hanya ingin mendengar hal-hal yang ingin mereka dengar, selebihnya mereka anggap sebagai kebisingan. Hanya mereka lah—yang pernah

berada dan merasuk ke dalam relung abisal keterasingan—yang bisa menyadari keterpurukanku dan dapat melihatku, jauh lebih dalam. Seperti hal nya kawanku yang kutahu memang telah begitu banyak melewati kisah yang sepertinya aku pun tidak dapat begitu saja dengan mudah ungkapkan.

"You look terrific!"

"Well, fuck you, I feel terrible."

Aku sepenuhnya menyadari bahwa sebagian besar manusia di muka bumi ini pun, sudah sewajarnya pernah melewati proses brutal dan mengenaskan tersebut. Tetapi, dibutuhkan lebih dari hanya sekedar pengalaman bagiku agar seseorang dapat mencapai apa yang bagi mereka penganut Buddhisme katakan sebagai pencerahan (*enlightenment*). Pengalaman tanpa adanya *kesadaran* yang lebih, adalah murni kehampaan.

Aku dulu selalu menganggap bahwa cinta memang selalu mengenai keterikatan. Individu-individu yang terikat oleh cinta, adalah mereka yang sudah sepatutnya mengabdikan segala perilaku dan perbuatan mereka, untuk keberlangsungan hubungan mereka sendiri. Tetapi kini aku mulai menganggap bahwa semua itu memang benar adanya adalah omong kosong, produk dan nilai-nilai borjuis yang sudah ter-mistifikasi.

Mengapa ketika aku terbebas dari segala ikatan cinta yang dulu sempat membelenggu—meski dalam prosesnya menorehkan luka begitu dalam—lalu kini aku justru merasa begitu lebih menghargai apa arti cinta, ketimbang dulu sewaktu aku menjalaninya? Mengapa cinta begitu terasa *hadir* di dalam sukma, justru ketika kini ia tak lagi membelenggu? Mengapa kini ketika cinta tidak lagi menyiramiku dengan angan-angan jumawa, justru aku merasa lebih terasa menghidupi fantasi?

Fantasi yang ter-realisasi, adalah merupakan sebuah mimpi buruk. Sebuah fantasi akan terasa nyata, justru ketika ia belum atau tidak akan pernah benar-benar tercapai. Seperti hal nya diriku sekarang, yang kini terus mencoba untuk merengkuh luka, dan berusaha untuk membangun kembali fantasi yang dulu telah hilang karena ia telah kian menjadi begitu nyata, ter-materialisasi. Kini aku kerap berbicara soal cinta, seakan itu adalah sebuah dongeng dari lukisan-lukisan *flemish* para Pre-Raphaelites. Aku tidak pernah berniat untuk merealisasikan fantasi. Ketika cinta kembali hadir, maka biarlah ia tetap menjadi ilusi yang indah. Disamping energi libidinal yang juga turut menjadi faktor penentu dalam hubungan antar manusia, manusia tidak seperti makhluk hidup lainnya, memang pada dasarnya adalah makhluk yang imajinatif. Cinta dapat terus bertahan di dalam kehidupan kita, karena cinta itu sendiri selalu terpaut pada angan, imajinasi, dan fantasi. Paradoksikal kurasa. Pembentukan realitas melalui konstruksi alam bawah sadar. Namun ketika cinta kembali terjerat dalam ruang lingkup realitas, melalui lensa dari kedua pelaku, maka cinta akan berubah menjadi begitu rumit.

> *You don't want me, and it's become complicated, like everything between two people. It seems to me a pity, because it could have been so simple.*
>
> *— George Sand, "Impromptu" (1991)*

Tulisan ini bukanlah merupakan sebuah pembentukan harapan untuk kembali, tidak, bahkan, aku sama sekali tidak akan pernah lagi mengharapkan siapapun untuk kembali. Kini aku begitu yakin. Sudah tidak ada lagi keraguan di dalam diriku. Aku telah menerima semuanya dengan kesadaran yang penuh, meskipun aku pun tidak begitu yakin apakah ini yang dimaksud dengan pencerahan spiritual oleh para Buddhis. Kini aku bisa berkata dengan lantang, biarlah mereka hilang dari kehidupanku seperti banyak hal lain di dunia yang memang adanya bersifat temporer ini, dan biarkanlah luka-luka ini menetap. Goresan ini adalah bukti nyata bahwa aku masih bersedia dan belum lelah untuk menjadi, dan terus akan menjadi. Aku bisa melihat kembali luka ini di suatu saat nanti, dengan harapan nantinya aku dapat mengetahui bahwa aku telah berubah dari hanya sebagai subjek larval, menjadi seekor kupu-kupu yang terbang bebas diantara bunga yang indah bermekaran, diantara pepohonan asri yang dipenuhi dengan buah-buah segar, dan melintasi seberang untuk hanya lalu terlindas oleh mobil yang datang melaju kencang dengan kecepatan maksimal di jalanan halus tak bergerenjal.

2 Responses to “Napak Tilas: The Star That Glows Between My Fingers”

thoughtcrime
August 9, 2012 at 8:59 AM

Gak ada masalah dengan tulisanmu, hanya itu, para blogger yang like this itu kayak ngerti aja bahasa Indonesia. Pasti mereka sembarangan ngasih like. Heheheh…

Reply

Tida
August 9, 2012 at 2:31 PM

Itu spam kayaknya Pam, saya juga nggak ngerti haha. Tiap post baru ada aja yang nge like, annoying.

Leave a comment